

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Heterogenitas bahasa yang ada di Nusantara disebabkan karena Indonesia merupakan Negara Kepulauan. Hal itu menjadikan Indonesia memiliki perbedaan bahasa yang diakibatkan oleh perbedaan daerah otonom. Dalam perkembangannya, bahasa menjadi salah satu kekayaan di Indonesia. Setiap daerah memiliki bahasa yang berbeda sesuai dengan karakteristik daerahnya. Hal itu terjadi karena bahasa senantiasa sejalan dengan perkembangan sosial pemakainya (Alwasilah, 2011, hlm. 37). Bahasa dapat dijadikan identitas serta budaya suatu wilayah bahkan identitas bangsa (Huri, 2017, hlm. 239). Bahasa tidak terlepas dari budaya. Bahasa dan budaya memiliki sifat yang dinamis, dan bahasa pun merupakan salah satu dari tujuh unsur kebudayaan universal (Koentaraningrat, 1981, hlm. 37). Kedinamisan bahasa menyebabkan berubahnya bahasa yang membentuk variasi bahasa atau keberagaman bahasa. Setiap variasi bahasa yang digunakan di daerah tertentu lambat laun akan membentuk anasir kebahasaan yang berbeda-beda, seperti perbedaan lafal, tata bahasa, tata arti, dan setiap variasi akan mempergunakan bentuk khusus sebagai ciri bahasa (Guiraud dalam Ayatrohaedi, 1983, hlm. 3). Pada dasarnya, variasi bahasa atau dialek merupakan salah satu kajian linguistik, yaitu dialektologi (Ayatrohaedi, 1983, hlm. 7; Chambers & Trudgill, 2004, hlm. 3; Lauder, 2002, hlm. 38). Akan tetapi, kajian dalam penelitian ini lebih mengerucut pada kajian geolinguistik. Geolinguistik atau geografi dialek secara epistemologi merupakan cabang dialektologi yang mengkaji dialek geografis sebagai objek materinya (Wahya dalam Wahya dan Meilinawati, 2011, hlm. 4). Selain mengkaji mengenai variasi bahasa, Trudgill (dalam Wahya, 2010, hlm. 12) menyatakan bahwa geolinguistik dianggap kajian dialek dalam pengertian yang luas, yakni kajian mengenai variasi sosial dan regional bahasa beserta perkembangan, difusi, dan evaluasinya. Perbedaan dialek pada garis besarnya ada lima macam, yaitu perbedaan fonetis, perbedaan semantis, perbedaan onomasiologis, perbedaan semasiologis, dan perbedaan morfologis (Guiraud dalam Ayatrohaedi, 1983, hlm.

3-5). Namun, penelitian ini akan memfokuskan perbedaan kebahasaan dalam perbedaan semasiologis. Adapun perbedaan semasiologis adalah pemberian nama yang sama untuk beberapa konsep yang berbeda (Guiraud dalam Ayatrohaedi, 1983 hlm. 4). Hal tersebut dilakukan agar penelitian ini dapat lebih fokus mengkaji perbedaan semasiologis secara mendalam. Adapun Mahsun (1995, hlm. 23) menyebutkan perbedaan unsur bahasa dalam dialektologi salah satunya mencakup perbedaan semantik. Mahsun (1995, hlm. 55) menyebutkan bahwa perbedaan semantik merupakan perbedaan makna yang diberikan pada bentuk sama. Dengan demikian, perbedaan semasiologis dan perbedaan semantik merujuk hal yang sama, yaitu perbedaan makna yang terdapat dalam bentuk yang sama.

Pada prinsipnya, setiap dialek dari bahasa yang sama memiliki peran sebagai alat komunikasi dalam masyarakat untuk hubungan sosial dan memiliki fungsi untuk membangun pesan dan interpretasi (Jacobson dalam Duranty, 1997, hlm. 20; Saputra dan Afifulloh, 2020, hlm. 312). Hal tersebut mampu menimbulkan problematik kebahasaan yang berkaitan dengan perbedaan pemahaman akan kejelasan konsep dari penutur dan petutur (Chambers dan Trudgill, 2004, hlm. 4). Problematik kebahasaan dari adanya variasi bahasa yang tersebar di berbagai daerah dapat menimbulkan terjadinya kesenjangan komunikasi.

Kesenjangan pengetahuan atau kesenjangan komunikasi dapat terjadi karena adanya unsur perbedaan budaya dan bahasa yang dapat menimbulkan *culture shock* bagi orang-orang yang mengalaminya (Mayasari dan Sumadyo, 2018, hlm. 7). Unsur perbedaan bahasa tersebut terjadi di dalam bahasa Sunda di Kecamatan Nanggung. Bahasa Sunda di Kecamatan Nanggung memiliki beberapa perbedaan bentuk lain dari bahasa Sunda pada umumnya. Perbedaan tersebut berupa perbedaan pemaknaan atau semasiologis yang mampu menimbulkan kesenjangan komunikasi atau *gap communication* yang berujung *culture shock* bagi penutur bahasa Sunda dialek Nanggung dengan penutur bahasa Sunda pada umumnya. Perbedaan semasiologis yang terdapat dalam bahasa Sunda di Kecamatan Nanggung, misalnya berupa perbedaan makna pada kata *jasa*, *mondok*, dan *baleg*. Bahasa Sunda pada umumnya memaknai kata *jasa* sebagai “jasa”, sedangkan dalam bahasa Sunda di Kecamatan Nanggung memaknainya dengan “sangat”. Adapun kata *mondok* dalam bahasa Sunda pada umumnya dimaknai

dengan “menginap”, sedangkan Bahasa Sunda di Kecamatan Nanggung memaknainya dengan “mesantren”. Selain itu, kata *baleg* dalam bahasa Sunda pada umumnya dimaknai dengan “benar/betul”, sedangkan dalam bahasa Sunda di Kecamatan Nanggung dimaknai sebagai “centil”. Perbedaan semasiologis tersebut dipandang akan memicu terjadinya perbedaan konsep dan pemahaman yang mampu menimbulkan kesenjangan komunikasi. Selain itu, penelitian di Kecamatan Nanggung belum pernah dilakukan sebelumnya sehingga penelitian ini penting dilakukan untuk merekam keberadaan keunikan bahasa Sunda di Kecamatan Nanggung sekaligus menyosialisasikan secara langsung maupun tidak langsung melalui penelitian ini agar mencegah terjadinya kesenjangan komunikasi.

Sebagai penelitian yang mengkaji perbedaan unsur-unsur kebahasaan yang berkaitan dengan faktor geografis berdasarkan daerah pengamatan Kecamatan Nanggung, maka pemetaan menjadi salah satu aspek kajian dalam penelitian ini. Pemetaan akan dilakukan sebagai upaya memvisualisasikan variasi bahasa dalam bentuk peta, baik peta dengan sistem langsung, sistem lambang, dan sistem petak (Ayatrohaedi, 1983, hlm. 52) yang berbasis geospasial dengan memanfaatkan aplikasi ArcGis 10.1 untuk melihat persebaran kosakata yang bersemasiologis. Aplikasi ArcGis 10.1 digunakan sebagai bentuk pemanfaatan teknologi baru dalam penelitian dialek dengan menggunakan sistem geospasial pada pemetaannya. Adapun daftar kosakata dasar Swadesh dan kosakata dasar budaya akan digunakan dan dimodifikasi untuk menunjang kebutuhan kemunculan data yang diharapkan. Selain itu, penelitian ini juga akan menyaring kosakata-kosakata khas yang terdapat dalam bahasa Sunda dialek Nanggung, misalnya kata *kekenceng*, *pohara*, *haju*, *naon karah*, dan lain-lain. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya menambah pembendaharaan variasi bahasa khususnya dalam bahasa Sunda di Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini akan berkontribusi menghasilkan kebaruan data dengan memaparkan, memerinci, sekaligus memetakan daerah mana saja yang memiliki perbedaan dialek dalam lingkup semasiologis untuk menjawab kesenjangan komunikasi.

## 1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Bagian ini akan menjelaskan masalah utama yang akan menjadi fokus penelitian ini. Penjelasan tersebut meliputi: (1) masalah pokok, (2) identifikasi

masalah, (3) pertanyaan penelitian, (4) batasan masalah. Hal itu akan dijelaskan sebagai berikut.

### **1.2.1 Masalah Pokok**

Kesenjangan komunikasi akan menyebabkan tidak tersampainya maksud yang ingin dituju melalui ujaran. Hal tersebut dapat disebabkan karena adanya variasi bahasa yang merujuk pada adanya perbedaan dalam bahasa yang diperbandingkan (Dewi dkk., 2018, hlm. 133). Adanya sebuah kasus atau gejala yang menunjukkan kesenjangan komunikasi melalui keberadaan dua bentuk bahasa yang sama dengan lema yang sama, tetapi memiliki konsep atau makna yang berbeda. Kasus tersebut terjadi di Kecamatan Nanggung yang masyarakatnya merupakan pengguna bahasa Sunda. Kasus atau kondisi yang menjadi kesenjangan komunikasi tersebut disebut semasiologis (Dewi dkk., 2018, hlm. 133). Kesenjangan komunikasi akan menjadi masalah pokok dalam penelitian ini karena hal tersebut dianggap dapat menjadi gangguan dan konflik bahasa yang mampu menyebabkan gagalnya memahami konsep antara penutur dan petutur. Gejala kesenjangan komunikasi dianggap dapat terjadi karena faktor konsep semasiologis.

### **1.2.2 Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Adanya bentuk lain dari bahasa Sunda yaitu bahasa Sunda di Kecamatan Nanggung yang menghadirkan perbedaan-perbedaan yang kontras mengenai perbedaan pemaknaan atau semasiologis yang dapat menimbulkan adanya ketidaksepahaman konsep antara penutur bahasa Sunda di Kecamatan Nanggung dan penutur bahasa Sunda pada umumnya.
- 2) Belum adanya penelitian yang merekam keunikan dialek di Kecamatan Nanggung sehingga dialek yang ada rentan untuk lenyap.
- 3) Perlunya sosialisasi secara langsung maupun tidak langsung melalui sebuah penelitian mengenai keberadaan dialek di Kecamatan Nanggung karena jika tidak dilakukan maka akan mampu menimbulkan kesalahpahaman atau kesenjangan komunikasi.
- 4) Daerah Kecamatan Nanggung merupakan daerah yang dekat dengan perbatasan Provinsi Banten sehingga perlunya telaah lebih lanjut mengenai pengaruh yang terjadi yang diakibatkan dari letak geografisnya.

- 5) Belum maraknya pemanfaatan teknologi baru dalam penelitian dialektologi dengan menggunakan sistem geospasial pada pemetaannya.

### **1.2.3 Pertanyaan Penelitian**

Untuk menjawab masalah pokok, perincian pertanyaan penelitian disusun sebagai berikut.

- 1) Apa saja bentuk semasiologis yang ditemukan dalam bahasa Sunda dialek Nanggung di antara masyarakat bahasa di wilayah Kecamatan Nanggung?
- 2) Apa makna leksikon dari perbedaan semasiologis dalam bahasa Sunda dialek Nanggung di antara masyarakat bahasa di wilayah Kecamatan Nanggung?
- 3) Bagaimanakah pemetaan berbasis geospasial dialek masyarakat bahasa di wilayah Kecamatan Nanggung?

### **1.2.4 Batasan Masalah**

Batasan masalah dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

- 1) Penelitian ini dibatasi hanya dilakukan di satu kecamatan, yaitu Kecamatan Nanggung dengan sebelas desa yang akan dijadikan titik pengamatan dalam penelitian ini, yaitu Desa Sukaluyu, Desa Hambaro, Desa Kalong Liud, Desa Batu Tulis, Desa Parakan Muncang, Desa Nanggung, Desa Pangkal Jaya, Desa Curug Bitung, Desa Cisarua, Desa Bantar Karet, dan Desa Malasari. Setiap desa dipilih tiga orang sebagai informan.
- 2) Penelitian ini mengkaji bentuk gejala semasiologis yang terdapat dalam bahasa Sunda dialek Nanggung.
- 3) Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan visualisasi peta berlambang.
- 4) Penelitian ini tidak mengukur secara mendalam dampak dari gejala semasiologis yang ditemukan dalam bahasa Sunda dialek Nanggung.
- 5) Penelitian ini merupakan penelitian sinkronis.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki tujuan penelitian yang berupa hasil jawaban dari rumusan masalah. Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan bentuk bahasa Sunda dialek Nanggung yang muncul dalam interaksi masyarakat di wilayah Kecamatan Nanggung dilihat dari perbedaan semasiologis.

- 2) Mendeskripsikan bentuk bahasa Sunda dialek Nanggung yang muncul dalam interaksi masyarakat di wilayah Kecamatan Nanggung dilihat dari makna yang ditemukan dalam leksikon yang merupakan pembeda semasiologis.
- 3) Memetakan bentuk bahasa Sunda dialek Nanggung pada masyarakat di wilayah Kecamatan Nanggung dengan mengacu pada konsep-konsep geospasial sebagai upaya mencegah kesenjangan komunikasi.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian tentang Eksplorasi Semasiologis bahasa Sunda dialek Nanggung Sebagai Upaya Pencegahan Kesenjangan Komunikasi: Kajian Geolinguistik memiliki manfaat yang akan dijabarkan sebagai berikut.

##### **1.4.1 Manfaat Teoretis**

Secara teoretis penelitian ini sekurang-kurangnya memiliki manfaat penelitian yang akan dijabarkan sebagai berikut.

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat menambah perkembangan mengenai analisis dalam disiplin ilmu semantik, leksikografi, dan khususnya disiplin ilmu dialektologi dan geolinguistik.
- 2) Penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi sekaligus bahan bacaan bagi penelitian selanjutnya yang relevan.

##### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Secara teoretis, penelitian ini memiliki manfaat penelitian yang akan dijabarkan sebagai berikut.

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada khalayak bahwa terdapat keunikan di dalam bahasa Sunda dialek Nanggung berupa gejala semasiologis dengan makna-makna yang khas dan tidak lumrah ditemukan dalam bahasa Sunda pada umumnya sehingga mampu menyebabkan adanya kesenjangan komunikasi.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran keberadaan keunikan dialek Sunda di Kecamatan Nanggung sehingga mampu mencegah terjadinya kesenjangan komunikasi.
- 3) Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi sebagai bahan penyusunan kamus bahasa Sunda khususnya dalam penambahan makna atau definisi pada bagian kamus.

## 1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika penulisan skripsi berperan sebagai pedoman penyusunan agar dalam penulisan skripsi lebih terarah. Dengan demikian, skripsi ini dibagi menjadi beberapa bab. Dengan struktur organisasi sebagai sistematika penulisan skripsi sebagai berikut.

### 1) Bab I Pendahuluan

Bab 1 pendahuluan berisi tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

### 2) Bab II Kajian Pustaka

Bab II kajian pustaka berisi tentang landasan teoretis dan kajian pustaka. Landasan teoretis memuat teori kajian dialektologi, geolinguistik, perbedaan semasiologis, makna dan jenis makna, kesenjangan komunikasi, dan teori pemetaan berbasis geospasial.

### 3) Bab III Metode Penelitian

Bab III metode penelitian berisi tentang metode dan desain penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, dan teknik analisis data.

### 4) Bab IV Temuan dan Pembahasan

Bab IV temuan dan pembahasan merupakan bagian yang berisi hasil temuan dan analisis dari data yang sudah didapatkan di lapangan mengenai bahasa Sunda di Kecamatan Nanggung.

### 5) Bab V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi.

Bab V simpulan, implikasi, dan rekomendasi merupakan bagian akhir yang berisi simpulan dari penelitian yang telah dilakukan dan jawaban dari masalah pokok sekaligus terdapat lanjutan berupa penulisan implikasi dan rekomendasi.